

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan pedoman yang menjadi panduan hidup manusia dalam menjalani kehidupan selama di dunia baik sebagai hamba Allah ataupun sebagai makhluk social. Khazanah keilmuannya tidak pernah tergerus meskipun dinamika hidup kian kompleks. Tidak ada problematika hidup yang tidak terselesaikan, semua terjawab meskipun sangat rumit. Begitu pentingnya Al-Qur'an bagi umat Islam sehingga menyadarkan mereka untuk menjaganya baik secara tulisan dalam bentuk mushaf atau dalam bentuk hafalan. Sungguh tidak etis jika mushaf Al-Qur'an hanya dijadikan pajangan di ruangan rumah tanpa adanya inisiatif untuk menjadi bagian dari umat yang ikut serta menghafal sebagai wujud kontribusi pemeliharaan terhadapnya.

Dulu saat Nabi Muhammad SAW. Mendapatkan wahyu pertama, mayoritas orang arab di sekitarnya masih buta aksara (tidak mengenal bacaan juga tulisan) termasuk nabi Muhammad SAW., hanya sebagian kecil tidak buta aksara. kondisi ini menyebabkan Nabi menghafal setiap ayat yang diturunkan Allah dan meminta para sahabatnya untuk ikut serta menghafalnya. Untuk menghindari dari lupa, Nabi meminta sahabatnya supaya menulis ayat yang diwahyukan kepadanya kepada apa saja yang bisa dijadikan media tulisan; pelepah kurma, batu, tulang, kulit binatang dan yang lainnya.

Pemeliharaan Al-Qur'an sebagai mana diungkap di atas tetap dilestarikan hingga hari ini; penggandaan mushaf dan penghafalan Al-Qur'an.¹

Menjaga dan memelihara Al-Qur'an merupakan perbuatan mulia di hadapan umat islam dan juga Allah. Hukum menghafalkannya fardu kifayah, artinya tidak boleh jumlah penghafal al-Qu'an kurang dari jumlah mutawatir. Dengan adanya kewajiban menghafal Al-Qur'an, pemalsuan terhadap kandungannya, lafdhan wa ma'nān tidak mungkin dapat terjadi sebagaimana yang menimpa kitab-kitab Allah yang ada sebelumnya.²

Menghafal al-Qu'an tidak dapat diartikan melakukan perekaman terhadap isi Al-Qur'an namun terdapat metode atau cara khusus agar hasilnya bagus (tahqiq) dan penyerapan hafalan lebih efektif dan efisien. Untuk itu, seyognya para pencinta hafalan Al-Qur'an perlu memilah dan memilih tempat hafalan baik tempat tersebut yang menamakan dirinya *markaz huffadzil Qur'an* atau *ma'had tahfidzil Qur'an*, disana biasanya santri tidak dibiarkan menghafalkan sendiri namun terdapat pembelajaran yang didampingi pembimbing khusus dan diberi metode yang mempercepat penghafalan.

Mayer dalam kutipan Sunhaji berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru dengan menjadikan santri sebagai objek pembelajaran yang hendak dimajukan atau dikembangkan potensi yang dimiliki mereka. Adapun unsur pembelajaran yaitu guru, metode, strategi

¹ Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*, (Jurnal Ushuluddin Vol.24 No.1 Januari, Pekanbaru, UIN Suka Riau, 2016), 92.

² Al-Hafidz, Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 24.

permainan pendidikan, buku, proyek penelitian dan bahan presentasi berupa WEB. Sunhaji kemufian mengutip pendapat Gegne tentang proses pembelajaran merupakan suatu usaha santri belajar sehingga tampak sebagai proses pembelajaran, yaitu usaha dan upaya agar terjadi perubahan pada diri peserta didik. Berbeda dari Mayer, Chauhan berpendapat bahwa pembelajaran adalah upaya yang meliputi pemberian rangsangan, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar.³

“Menghafal al-Qur’an” adalah kata yang sebenarnya kurang populer dibandingkan term *tahfidz Al-Qur’an*. Kemudian, term *tahfidz Al-Qur’an* merupakan masdar dari kata *hafidza-yahfadzu* yang memiliki arti menghafal. Dalam kamus bahasa arab, kata *hafidza* memiliki arti beragam yaitu pengulangan, pemeliharaan dan kesempurnaan seta punya arti mengawasi.

Sesungguhnya pembelajaran Al-Qur’an diberikan oleh para orang tua terhadap anaknya sejak usia dini. Sa’ad Riyadh pernah berkata bahwa barang siapa yang menginginkan terbangunnya hubungan kuat disertai rasa cinta dan penghormatan antara seorang anak dan Al-Qur’an, maka hendaknya para orang tua memperkenankan Al-Qur’an sejak usia dini dengan mengajarkannya membaca dan mendorong anak agar memberikan dan mengalihkan perhatiannya kepada Al-Qur’an.⁴

Belajar Al-Qur’an memiliki beberapa tingkatan: pertama, belajar membaca hingga lancar dengan diiringi penguasaan terhadap makharijul huruf

³ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains* (Purwokerto: STAIN Press, 2013), 17-19.

⁴ Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2012), 21

dan sifatul huruf serta kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid. Kedua, mempelajari arti kalimat-perkalimat dan isi kandungannya. Ketiga, belajar menghafal. Semua tahapan ini adalah sunnah rasul sebagaimana yang dia praktekan kepada para sahabatnya dulu.⁵

Ikut menghafal berarti ikut serta menjaga kemurnian Al-Qur'an dari upaya musuh islam yang berkeinginan menghancurkan islam dari ajarannya. Hafalan berarti upaya penghafal menaruh Al-Qur'an dalam hati. Abdul Rosyid berpendapat bahwa tidak ada tempat yang paling aman dibandingkan hati. Hati dapat menyimpan dan aman yang tidak mungkin dijamah oleh siapapun dari musuh Islam.⁶

Menjadi penghafal Al-Qur'an merupakan tugas mulia dan tanggung jawab yang luar biasa. Berapa banyak orang yang menghafalkan Al-Qur'an namun tidak sedikit dari mereka yang justru mengalami kegagalan. Banyak alasan di balik kegagalan, mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu dan kesalahan metode menghafal.

Abuddin Nata berpendapat bahwa problem menghafal Al-Qur'an yang lumrah dihadapi terbagi menjadi dua bagian. *Pertama* berasal dari diri santri dan *kedua* berasal dari luar santri. Yang berasal dari dalam santri adalah rasa malas, mudah putus asa, tidak bersemangat dan tidak termotivasi. Adapun yang berasal dari luar adalah problematika yang muncul dari pembimbing, sarana dan prasarana yang kurang memadai, waktu dan aktivitas *moroja'ah*.⁷

⁵ Sayyid Muhammad Haqi An Nazili, *Keutamaan dan Faedah Membaca Al-Qur'an* (Surakarta: Intemedia Cipta Nusantara, 2010), 47

⁶ Abdul Rosyid, *Pandai Baca, Tulis, dan Tahfiz Al-Qur'an* (Jakarta:Erlangga. 20017), 8.

⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 187

Kegiatan pembelajaran tahfidz merupakan kegiatan akademis serta praktis yang lebih memfokuskan terhadap penghafalan Al-Qur'an, menekankan pada pemahaman dan penguasaan secara konverhensif terhadap metode penghafalan Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid.

Model pembelajaran pada umumnya dilaksanakan secara berkelompok. Setiap kelompok dibimbing oleh seorang pembimbing (*musyif*). Idealnya satu kelompok terdiri dari 10 s/d 12 orang sementara batas maksimal 15 orang per kelompok. Dan nantinya jumlah tenaga pembimbing menyesuaikan jumlah kelompok.

Untuk memperoleh hasil yang optimal, tenaga pendidikan atau yang biasa dikenal dengan sebutan pembimbing dituntut harus berkompeten dalam melaksanakan pembelajaran tahfidz. Ia harus bisa melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap pembelajaran agar hasil yang didapat betul-betul optimal. Selain itu, pembimbing harus mampu menguasai media pembelajaran, hal ini dimaksudkan agar pembelajaran yang ia selenggarakan tidak membosankan. Misalnya, pembimbing menampilkan materi pelajaran yang lengkapi oleh gambar baik bergerak ataupun yang tidak, kemudian menampilkannya melalui slide. Cara ini pasti akan menarik perhatian santri untuk fokus pada sajian pembimbing. Pembimbing yang tidak berkompeten dalam memanfaatkan media ajar akan menemukan kesulitan dalam penyerapan materi pembelajaran.⁸

⁸ Abdul Majid Khon, *Pratikum Qira'at* (Jakarta :AMZAH, 2011), 5.

Keberadaan sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang sangat penting karena dapat menunjang kelancaran dalam kemudahan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sarana dan prasarana dapat menunjang efektivitas dan kreativitas pembimbing atau tenaga pengajar dan juga peserta didik. Sarana dan prasarana menjadi indikator penting dalam kesuksesan pembelajaran seperti kelas, bangku, meja, kursi dan fasilitas lainnya yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi dan materi yang diajarkan. Untuk itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memprioritaskan pengadaan sarana dan prasarana untuk kesuksesan pembelajaran.⁹

Kegiatan tahfidz Al-Qur'an merupakan kegiatan interaktif dan edukatif antara pengajar dengan peserta didik yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku dan mengembangkan potensi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk menginternalisasi pembelajaran tentang bacaan dan pemahaman serta hafalan Al-Qur'an bagi seorang anak, maka orang tua wajib mencari tempat khusus yang representatif baik secara lingkungan maupun keunggulan metode, orang tua bisa memasukkan anaknya ke pondok pesantren tahfidz. Di pondok pesantren seorang anak akan lebih nyaman dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. salah satu pesantren yang menerapkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Kabupaten Pamekasan adalah Pondok Pesantren Nurus Sholah yang terletak di Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan. Di pesantren tersebut terdapat *markaz huffadzil Qur'an* atau program khusus bagi santri untuk menghafalkan Al-Qur'an secara intensif.

⁹ Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 32.

Pondok Pesantren Nurus Sholah membentuk *Markaz Huffadzil Qur'an* sekitar tahun 2013 silam. Setiap akhir tahun ajaran, pengasuh berhasil untuk mewisuda para santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya. Bahkan yang lebih membanggakan lagi, pada tahun 2019 dua santri berhasil meraih tiket untuk menunaikan ibadah umrah setelah mampu menjawab beberapa pertanyaan yang dipandu langsung oleh penguji undangan, Syech Isma'il Bin Muhammad al-Yamani.

Kendati meraih pencapaian yang luar biasa sebagaimana telah dipaparkan di atas. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan masih saja sering dihadapkan dengan kendala-kendala ataupun problematika yang menghambat berlangsungnya pembelajaran, baik kendala internal maupun eksternal.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapati beberapa problem Santri yang bacaan Al-Qur'annya masih kurang baik, kurang adanya termotivasi untuk dapat menghafal Al-Qur'an, Sarana dan prasarana penunjang kurang memadai, Pembimbing hanya menyelenggarakan kegiatan tahfizh Al-Qur'an di dalam kelas *Tahfidz*, masih banyak santri mendapat nilai hafalan rendah, dan selain itu juga terlihat santri yang malas mengikuti kegiatan tahfizh Qur'an, terlihat santri mulai mengantuk dan tidak bersemangat.

¹⁰ Observasi pra-penelitian pada tanggal 03 Maret 2022

Dengan melihat fakta di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ *Problematika Program Pembelajaran Tahfid Secara Kelompok Santri di Pondok Pesantren Nurussolih Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan* ”, meskipun temuan pra-penelitian sedikit-banyak sudah bisa diprediksi sebagaimana yang telah dipaparkan. Namun, dengan penelitian sistematis dan pendekatan yang jelas sesuai prosedur dalam metodologi penelitian, pasti akan mengungkap temuan-temuan yang tentunya kompetibel.

Selain tujuan mengungkap problematika pembelajaran tahfidz secara berkelompok, peneliti juga akan mencari solusi untuk pemecahan agar dari hasil penelitian ini dapat memacu efektivitas pembelajaran tahfidz khususnya yang diselenggarakan secara berkelompok di Pondok Pesantren Nurussolih serta pondok *tahfidz* lainnya yang menghadapi problematika yang sama.

A. Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa Saja Problematika Program Pembelajaran Tahfid Secara Kelompok Santri di Pondok Pesantren Nurussolih Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan?
2. Bagaimana Solusi atas Problematika Program Pembelajaran Tahfid Secara Kelompok Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurussolih Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan?

B. Tujuan

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa Saja Problematika Progam Pembelajaran Tahfid Secara Kelompok Santri Di Pondok Pesantren Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan
2. Untuk mengetahui bagaimana Solusi atas Problematika Progam Pembelajaran Tahfid Secara Kelompok Santri Di Pondok Pesantren Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan.

C. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian yang didapat dapat dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wacana keilmuan yang berkaitan dengan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi para guru atau pembimbing tahfidz, diharapkan menjadi tambahan pengetahuan yang berkaitan dengan problematika dalam pembelajaran tahfidz sehingga dapat mengantisipasinya serta dapat mengimplementasikan solusi yang ditawarkan dari hasil penelitian ini.
- b) Bagi santri, hendaknya dapat menjadi tambahan pengetahuan yang bermanfaat dalam kelancaran kegiatan menghafal Al-Qur'an.
- c) Bagi institusi pendidikan khususnya lembaga pendidikan yang memiliki program tahfidz, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan

pertimbangan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran tahfidz. Sehingga, pembelajaran dapat berjalan maksimal mulai dari proses pembelajarannya hingga hasil kegiatan pembelajarannya.

D. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap konten skripsi ini, perlu bagi peneliti memaparkan pengertian istilah dalam judul. Hal ini penting sebagai pembatasan pengertian sebagaimana yang dimaksudkan oleh peneliti.

1 Problematika

Problematika ialah kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.¹¹

2 Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

Pembelajaran adalah proses intraktif antara guru dan santri, di dalamnya terdapat beberapa kegiatan terencana dan sistematis yang bertujuan supaya terjadi proses belajar pada seorang santri.¹²

Hifdzul Qur'an merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghafal al-Qur'an agar dapat membaca tanpa menyentuh mushaf alas luar kepala. Orang yang bertakwa pasti siap memanfaatkan waktu untuk menghafal, tidak menyia-nyiakan kesempatan berharga bisa ikut serta menjadi pemelihara Al-Qur'an terlebih Allah memberi kemudahan dalam menghafal.

¹¹ Abd. Muhith, *problematika pembelajaran tematik terpadu di MIN III Bondowoso*, (Indonesian journal of Islamic teaching Vol. 1 No. 1, 2018), 47.

¹² Mohammad Surya, *Psikologi Guru* (Bandung : Alfabeta, 2015), 111.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik dengan tujuan mengubah tingkah laku dan mengembangkan potensi peserta didik dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

3 Pembelajaran berkelompok

Pembelajaran berkelompok adalah pembelajaran yang populer dengan sebutan pembelajaran komperatif, yaitu model pembelajaran dengan system pengelompokan yang terdiri atas 11 sampai 15 orang. Pada umumnya pembelajaran berkelompok diklasifikasi berdasarkan usia, kemampuan, jenis kelamin dan terkadang berdasarkan ras..¹³

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Antara lain:

1. Rohmatun Nafi'ah (2018) prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul: *"Efektifitas Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Memperkuat Karakter Santri di Madrasah Aliyah Negeri Lasem"* hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan program tahfidz yang dijalankan di Madrasah Aliyah Lasem adalah termasuk kategori baik, karakter santri yang mengikuti program tahfidz ini dapat dikategorikan baik.¹⁴ Persamaan antara skripsi tersebut dan penelitian ini adalah dalam tahfidz Al-Qur'an . Sedangkan

¹³ Triarto, *model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik, konsep, landasan teoritis-praktis dan implementasinya* (Jakarta: prestasi Pustaka Publisher, 2007), 41.

¹⁴ Rochmatun Nafi'ah, *Efektifitas Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Memperkuat Karakter Santri di Madrasah Aliyah Negeri Lasem , Skripsi*, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

perbedaannya, skripsi tersebut meneliti efektivitas program tahfidz Al-Qur'an dalam memperkuat karakter santri, sedangkan penelitian ini membahas pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dari segi problematikanya.

2. Hanifa Indriana (2017) Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Kurikulum Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul "*Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS, Krandon Kudus*". Hasil penelitian ini mempertegas tentang pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan melalui tiga tahap, antara lain ialah tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹⁵ Persamaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada tahfidz, sedangkan perbedaannya, skripsi tersebut membahas tahap pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang mana yang mengikuti tahfidz ini anak yang berusia 6-12 tahun (sekolah khusus Tahfidz Qur'an), sedangkan penelitian ini diikuti oleh santri yang berminat mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Qur'an secara intensif di PP. Nurus Sholah.

¹⁵ Hanifa Indriana, *Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MI NU Tahfiduhul Qur'an TBS, Krandon Kudus, Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, 2017.